

# KOEKSISTENSI KONSEP MAKNA SIMBOLIK RUMAH KAUM KAOMU (MALIGE) DENGAN KANTOR DISPENDA KOTA BAUBAU

Muhammad Zakaria Umar<sup>1</sup>, Muhammad Arsyad<sup>2</sup>

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Halu Oleo, Kendari

Email: <sup>1</sup> muzakum@yahoo.com

<sup>2</sup> arsyad\_kdi@yahoo.ac.id;

## ABSTRAK

*Kenyataan diberbagai kota besar di dunia memang menunjukkan gejala kian lunturnya jatidiri akibat bermunculannya karya-karya arsitektur moderen. Penelitian ini bertujuan mengkaji dan mengidentifikasi koeksistensi rumah kaum Kaomu (Malige) dengan Kantor Dispenda. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Baubau Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan kausal komparatif terhadap rumah kaum Kaomu dengan kantor Dispenda. Penelitian ini disimpulkan bahwa koeksistensi konsep makna simbolik antara rumah kaum Kaomu (Malige) dengan kantor Dispenda ada dan sudah dimodifikasi.*

**Kata Kunci :** Jatidiri; koeksistensi; makna simbolik; rumah kaum Kaomu (Malige); kantor Dispenda

## 1. PENDAHULUAN

Setiap bangsa mempunyai kodratnya dikarenakan kondisi demografi, geografis, dan historis. Karenanya, tidak ada kriteria universal yang dapat dipakai untuk menilai sebuah bangsa (Widyarta, 2007). Dengan melihat arsitektur, maka jatidiri sebuah bangsa sebagai totalitas lingkungan binaan dapat terlihat. Jatidiri lebih tepat diidentikkan dengan keunikan atau karakter pribadi yang membedakannya dari yang lain. Karya arsitektur yang memiliki jatidiri bisa diharap terbentuknya lingkungan binaan yang tidak sekedar merupakan kumpulan bangunan dengan bahasa centang perenang. Karya arsitektur yang berjatidiri sebagai kekhasan atau kepribadian arsitektural merupakan pertanda zaman dan cerminan dari masyarakat yang selalu berubah. Jatidiri arsitektur Indonesia akan muncul dengan sendirinya bila si perancang tidak terpasung pada persepsi visual saja, melainkan juga memasukkan pertimbangan budaya, perilaku masyarakat, iklim, dan seni kriya setempat yang khas. Kenyataan diberbagai kota besar di dunia memang menunjukkan gejala kian lunturnya jatidiri akibat bermunculannya karya-karya arsitektur moderen yang memang efisien, rasional, fungsional, bahkan juga sangat cerdas, namun acap kali tercabut dari akarnya, tidak kontekstual, dan kurang menyuguhkan karakter lokalnya (Budihardjo, Ed., 2005). Menurut konsepsi

Masyarakat Buton Lama, masyarakat Buton terdiri dari kaum Kaomu, kaum Walaka, dan kaum Maradika. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengidentifikasi koeksistensi antara rumah kaum Kaomu dengan kantor Dispenda Kota Baubau.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1. Jati Diri

Festinger (1954) mengemukakan bahwa jatidiri sosial membimbing kita untuk membandingkan diri kita dengan yang lain. Giddens (1991) mengidentifikasikan bahwa jatidiri mungkin akan sedikit mudah jika masyarakat yang ada homogen sifatnya. Parekh (2008) menyatakan bahwa jatidiri mengacu kepada bagaimana manusia membedakan dirinya dengan orang lain (Idamsyah, 2008). Budihardjo (2005) mengemukakan bahwa jatidiri lebih tepat diidentikkan dengan karakter pribadi yang membedakannya dari yang lain.

### 2.2. Makna Simbolik

Makna adalah respon internal yang diperoleh untuk menstimulir eksternal (Safanayong, 2006). Menurut Devito (1997), mengemukakan makna sebagai berikut: 1) Makna adalah ada dalam diri manusia, 2) Makna dapat berubah, dan 3) Makna membutuhkan acuan (Sobur, 2006). Simbolik (kata sifat) yaitu sebagai lambang, menjadi lambang, mengetahui lambang (KBI).

Thomas Aquinas (1225-1274) menyatakan bahwa simbol selalu menunjukkan suatu isi tersembunyi. Menurut Kant (1724-1804) simbol adalah hasil dari daya penilaian. Menurut Cassirer (1874-1945) simbol adalah tanda yang mengartikan (Bakker, 1995).

### 2.3. Arsitektur Tradisional Buton

Kaum Kaomu adalah kelompok yang memperkenalkan kebudayaan tinggi. Mereka mencanangkan diri sebagai pendiri kerajaan (monarki), karena kebudayaan tinggi tersebut sangat erat berasosiasi dengan kebudayaan Istana (Rudiansjah, 2008). Kebudayaan tinggi istana sangat cocok dengan permukiman mereka diatas bukit karena Wakaka (nenek moyang kaum Kaomu) adalah mitos yang berada di langit, bukan muncul dari dalam bumi (Ahmadi, 2009). Sistem pelapisan sosial masyarakat yaitu (1) Kaum Kaomu (bangsawan); (2) Kaum Walaka (bangsawan); (3) Kaum Maradika (penduduk desa), dan (4) Batua (kaum bawahan) (Rudiansjah, 2008). Ada tiga macam rumah tradisional etnis Buton yaitu (1) Banua Tada Kambero yaitu dengan menambahkan tiang penyangga (kambero/kipas) di setiap sisi bangunan untuk rumah para pejabat kesultanan dan Sultan; (2) Banua Tada untuk masyarakat bangsawan yang tidak memiliki jabatan dan masyarakat biasa; dan (3) Kamali (Malige/istana) yaitu rumah untuk Sultan (Kadir, 2000).

### 2.4. Koeksistensi dalam Arsitektur

Menurut Azsahrah (2011) koeksistensi dalam arsitektur adalah proses kerjasama antar dua atau lebih gaya arsitektur yang berbeda tanpa saling mendominasi atau saling bersinergi. Kalau Rudyard Kipling mengatakan bahwa Timur adalah Timur, Barat adalah Barat dan keduanya tak kan pernah ketemu. Elgin berpendapat bahwa seyogyanya kedua kutub ekstrim itu saling belajar dari kekuatan dan kelemahan masing-masing, jangan terlalu kukuh keras kepala memegang sikap a priori (Budihardjo, 1997). Orientasi datang dari kata Orient atau Timur, dan berarti: mencari mana ufuk Timur (dan lawannya Barat). Itu datang dari pengalaman sehari-hari matahari terbit dan terbenam. Begitu kuatnya perasaan orientasi pada matahari itu, sehingga banyak bangsa percaya, bahwa mataharilah yang menjadi sumber segala kehidupan (bangsa Aztek di Meksiko misalnya, bangsa Jepang kuna, dan ingatlah pemujaan saudara-saudari Bali kepada Sang Surya, Dewa Matahari). Dari

segi fisika dan biologi memang aspek ketergantungan hidup kita dari matahari sangatlah dibenarkan sains (Mangunwijaya, 2009).

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Baubau Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan kausal komparatif terhadap rumah kaum Kaomu dengan kantor Dispenda lalu dikaji melalui konsep makna simbolik yang bernilai politis. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi literatur, diskusi mendalam, dan observasi. Data dianalisis menggunakan tabulasi data dalam bentuk matriks dengan cara teknik analisis triangulasi, teknik analisis intrepetasi, dan teknik analisis isi.

### 4. HASIL DAN ANALISIS

Tabel (1) di bawah menjelaskan yaitu, sebagai berikut: 1) Fungsi bangunan antara rumah kaum Kaomu dengan fungsi bangunan kantor Dispenda Kota Baubau adalah sama; 2) Konsep filosofi, makna, simbol, fungsi, dan kegiatan antara rumah kaum Kaomu dengan kantor Dispenda terhadap denah, tampak, dan potongan adalah yang bernilai politis; 3) Koeksistensi antara rumah kaum Kaomu dengan Kantor Dispenda yang bernilai politis pada denah, tampak, dan potongan ada, kecuali sebagai berikut: a) Di denah yaitu (1) Tangkebala di rumah kaum Kaomu dengan entrans di Kantor Dispenda terhadap konsep fungsi kegiatan; (2) Rapu di rumah kaum Kaomu dengan dapur di kantor Dispenda terhadap konsep simbol, fungsi, dan kegiatan; (3) Pamalanga di rumah kaum Kaomu dengan loteng di Kantor Dispenda terhadap konsep simbol dan fungsi; dan (4) Sasambiri Tangkebala di rumah kaum Kaomu dengan konsol overstek di Kantor Dispenda terhadap konsep fungsi dan kegiatan; b) Di potongan yaitu tada kambero di rumah kaum Kaomu dengan konsol overstek di Kantor Dispenda terhadap konsep fungsi.; dan c) Di tampak yaitu (1) Atap rumah bersusun di rumah kaum Kaomu dengan atap bersusun yang sudah dimodifikasi di Kantor Dispenda terhadap konsep filosofi, makna, fungsi, dan kegiatan; (2) Ariari di rumah kaum Kaomu dengan ujung lisplang hanya nok balok di Kantor Dispenda terhadap konsep filosofi, makna, simbol, dan fungsi; dan (3) Balo di rumah kaum Kaomu dengan bentuk teralis jendela seperti jaring di Kantor Dispenda terhadap konsep fungsi dan kegiatan.

**Tabel 1.** Koeksistensi jatidiri nilai politis Istana (Malige) dengan Kantor Dispenda Kota Baubau

No	Konsep Fungsi	Konsep Fungsi	Perbedaan		Koeksistensi
			Istana (Malige)	Kantor Dispenda Kota Baubau	
<b>A. Denah</b>					
1	<i>Tangkebala</i> (teras)	Filosofi	Kekal dan fana	Melayani masyarakat luas	Ada
		Makna	Kekal	Pengayom masyarakat	Ada
		Simbol	<i>Tangkebala</i> (teras)	Entrans	Ada
		Fungsi	Ruang publik	Ruang publik	Ada
		Kegiatan	Menerima tamu	Menerima tamu, <i>carport</i> , dan entrans	Ada
2	<i>Rapu</i> (dapur)	Filosofi	Analogi tubuh manusia (perut)	Analogi tubuh manusia (perut)	Ada
		Makna	Perut	Perut	Ada
		Simbol	<i>Rapu</i> (dapur)	Dapur	Ada
		Fungsi	Ruang servis	Ruang servis	Ada
		Kegiatan	Ruang rapat, makan dan masak	Ruang menyeduh air untuk minum dan gudang	Ada
3	<i>Pamalanga</i>	Filosofi	Analogi tubuh manusia (kepala)	Analogi tubuh manusia (kepala)	Ada
		Makna	Paling suci	Paling suci.	Ada
		Simbol	<i>Pamalanga</i> (loteng lantai dua) dan <i>pa</i> (loteng tiga dan empat)	<i>Pamalanga</i> (loteng lantai dua) dan <i>pa</i> (loteng tiga dan empat).	Ada
		Fungsi	Ruang privat	Ruang servis.	Tidak ada
		Kegiatan	Loteng lantai dua untuk ruang tidur anak. Lantai tiga untuk ruang santai Sultan. Loteng lantai empat untuk ruang perbekalan.	Ruang instalasi listrik, sirkulasi udara, dan cahaya.	Tidak ada
4	<i>Sasambiri tangkebala</i>	Filosofi	Analogi tubuh manusia (tangan kiri-kanan)	Analogi tubuh manusia (tangan kiri-kanan)	Ada
		Makna	Tangan kanan dan kiri dalam posisi sholat	Tangan kanan dan kiri dalam posisi sholat	Ada
		Simbol	<i>Sasambiri tangkebala</i>	Konsol overstek	Ada
		Fungsi	Ruang privat	Overstek	Tidak ada
		Kegiatan	Ruang tidur anak	Tidak ada kegiatan	Tidak ada
<b>B. Potongan</b>					
5	<i>Tada kambero</i>	Filosofi	Orang iman yang saling menguatkan	Kokoh dan netral	Ada
		Makna	Kewibawaan	Kewibawaan	Ada
		Simbol	<i>Tada kambero</i> (siku kipas)	Konsol overstek	Ada
		Fungsi	Rumah pejabat dan Sultan	Penyiku konsol overstek	Tidak ada
6	Konstruksi atap rumah bersusun	Filosofi	Orang iman yang saling menguatkan	Kokoh dan netral	Ada
		Makna	Tanggung jawab	Kewibawaan	Ada
		Simbol	Konstruksi atap rumah bersusun	Konstruksi atap rumah bersusun yang sudah dimodifikasi	Ada
		Fungsi	Konstruksi atap	Konstruksi atap	Ada

No	Konsep Fungsi	Konsep Fungsi	Perbedaan		Koeksistensi
			Istana (Malige)	Kantor Dispenda Kota Baubau	
<b>C. Tampak</b>					
7	Atap rumah bersusun	Filosofi	Sultan itu naungan Tuhan di bumi	Melindungi masyarakat	Tidak ada
		Makna	Sultan sebagai pimpinan agama dan kerajaan	Pengayom masyarakat	Tidak ada
		Simbol	Atap rumah bersusun	Atap rumah bersusun yang sudah dimodifikasi	Ada
		Fungsi	Ruang privat	Ruang servis	Tidak ada
		Kegiatan	Kegiatan sehari-hari	Tidak ada kegiatan	Tidak ada
8	Nenas dan naga	Filosofi	Naga binatang mitos dari langit. Nenas adalah seorang pemimpin harus berjuang. Letak naga ibelakang nenas yaitu jangan coba-coba merebut negeri Buton.	Memimpin masyarakat	Ada
		Makna	Kekuatan dari langit dan hubungan antara pemimpin dengan masyarakat	Pengayom masyarakat	Ada
		Simbol	Letak nenas dan naga di atas bumbungan atap arah barat dan timur. Letak naga di belakang nenas. Bentuk nenas lebih tinggi dari naga	Orientasi naga dan nenas arah tenggara-barat laut. Nenas dan naga juga diletakkan di atas bumbungan entrans	Ada
		Fungsi	Ornamen	Ornamen	Ada
		Filosofi	Seorang pemimpin harus berjuang untuk kemaslahatan orang banyak	Fungsional	Tidak ada
9	<i>Ariari</i>	Makna	Hubungan antara pemimpin dengan masyarakat	Efisien	Tidak ada
		Simbol	<i>Ariari</i>	Ujung lisplang hanya nok balok	Tidak ada
		Fungsi	Ornamen	Lisplang	Tidak ada
		10	<i>Balo</i>	Filosofi	Sultan adalah umat terbaik yang diciptakan untuk manusia
Makna	Mengingatkan Sultan akan kematian			Faktor keamanan	Tidak ada
Simbol	<i>Balo</i>			Bentuk teralis jendela seperti jaring	Tidak ada
Fungsi	Mengingatkan Sultan akan kematian			Keamanan bangunan	Tidak ada
Kegiatan	Tempat mandi jenazah dan membuang kotoran debu			Memandang ke luar	Tidak ada
11	Fasad dan tampak samping simetris	Filosofi	Sikap solemnitas	Memunculkan citra formal	Ada
		Makna	Kedisiplinan	Kedisiplinan	Ada
		Simbol	Fasad dan tampak samping simetris	Fasad dan tampak samping simetris	Ada
		Fungsi	Istana/menerima tamu	Kantor	Ada

#### 4.1. Makna Simbolik, Nilai Politis, Fungsi Kerja, dan Stratifikasi di Masyarakat Buton

Filosofi "Pandang yang banyak kepada yang satu, pandang yang satu kepada yang banyak." Filosofi ini bermakna stratifikasi di masyarakat Buton bukan kasta tetapi lebih cenderung kepembagian tugas kerja. Kaum Kaomu berfungsi sebagai pelaksana pemerintahan (eksekutif) sama dengan fungsi Dispenda sebagai pelaksana (eksekutif) pemerintahan di Kota Baubau. Konsep filosofi, makna, simbol, fungsi, dan kegiatan antara rumah kaum Kaomu dengan kantor Dispenda pada denah, tampak, dan potongan adalah yang bernilai politis, karena politis sesungguhnya untuk kepentingan orang banyak. Kantor Dispenda Kota Baubau terletak di Jalan Dayanu Ikhsanuddin No. 59 Baubau.

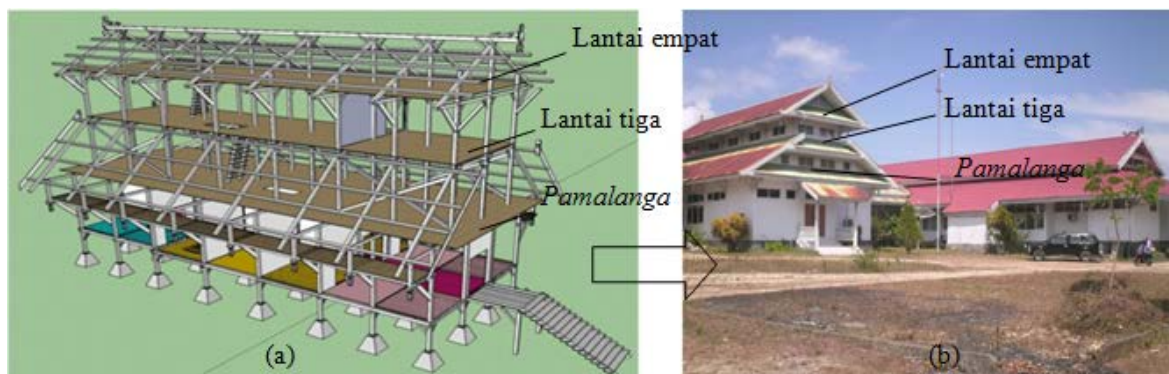
#### 4.2. Ada Koeksistensi Antara Rumah Kaom Kaomu (Malige) dengan Kantor Dispenda

##### 4.2.1. Denah

Konsep filosofi terhadap tangkebala di rumah kaum Kaomu (Malige) dengan entrans di Kantor Dispenda yaitu kekal dan fana ada koeksistensi dengan setia hingga akhir. Konsep makna terhadap tangkebala di rumah kaum Kaomu (Malige) dengan entrans di Kantor Dispenda yaitu kekal ada koeksistensi dengan pengayom masyarakat.

Konsep simbol terhadap tangkebala di rumah kaum Kaomu dengan entrans di Kantor Dispenda yaitu ada koeksistensi. Konsep fungsi terhadap tangkebala di rumah kaum Kaomu (Malige) dengan entrans di Kantor Dispenda yaitu ruang publik ada koeksistensi dengan ruang publik. Konsep kegiatan terhadap tangkebala di rumah kaum Kaomu (Malige) dengan entrans di Kantor Dispenda yaitu menerima tamu ada koeksistensi dengan menerima tamu, carport, dan entrans.

Konsep filosofi terhadap rapu di rumah kaum Kaomu (Malige) dengan dapur di Kantor Dispenda yaitu analogi tubuh manusia (perut) ada koeksistensi dengan analogi tubuh manusia (perut). Konsep makna terhadap rapu di rumah kaum Kaomu (Malige) dengan dapur di Kantor Dispenda yaitu perut ada koeksistensi dengan perut. Konsep simbol terhadap rapu di rumah kaum Kaomu (Malige) dengan dapur di Kantor Dispenda yaitu ada koeksistensi. Konsep fungsi terhadap rapu di rumah kaum Kaomu (Malige) dengan dapur di Kantor Dispenda yaitu ruang servis ada koeksistensi dengan ruang servis. Konsep kegiatan terhadap rapu di rumah kaum Kaomu (Malige) dengan dapur di Kantor Dispenda yaitu ruang rapat, makan, dan masak ada koeksistensi dengan ruang masak dan ruang gudang.



**Gambar 1.** (a) pamalanga, loteng lantai tiga, dan loteng lantai empat di Malige  
(b) pamalanga, loteng lantai tiga, dan loteng lantai empat di Kantor Dispenda  
(Sumber: Hasil analisis dan dokumentasi, 2012)

Gambar (1) di atas menjelaskan bahwa konsep filosofi terhadap pamalanga, loteng lantai tiga, dan loteng lantai empat di rumah kaum Kaomu (Malige) dengan pamalanga, loteng lantai tiga, dan loteng lantai empat di Kantor Dispenda yaitu analogi tubuh manusia (kepala) ada koeksistensi dengan analogi tubuh manusia (kepala).

Konsep makna terhadap pamalanga, loteng lantai tiga, dan loteng lantai empat di rumah kaum Kaomu (Malige) dengan pamalanga, loteng lantai tiga, dan loteng lantai empat di Kantor Dispenda yaitu paling suci ada koeksistensi dengan paling suci. Konsep simbol terhadap pamalanga, loteng lantai tiga, dan loteng lantai empat di rumah kaum

Kaomu (Malige) dengan pamalanga, loteng lantai tiga, dan loteng lantai empat di Kantor Dispenda yaitu ada koeksistensi.

Konsep filosofi terhadap sasambiri tangkebala di rumah kaum Kaomu (Malige) dengan konsol overstek di Kantor Dispenda yaitu analogi tubuh manusia (tangan kiri dan kanan) ada koeksistensi dengan analogi tubuh manusia (tangan kiri dan kanan). Konsep makna (Malige) terhadap sasambiri tangkebala di rumah kaum Kaomu dengan konsol overstek di Kantor Dispenda yaitu tangan kanan di atas memegang tangan kiri di bawah dalam posisi sholat ada koeksistensi dengan tangan kanan di atas memegang tangan kiri di bawah dalam posisi sholat. Konsep simbol terhadap sasambiri tangkebala di rumah kaum Kaomu (Malige) dengan konsol overstek di Kantor Dispenda yaitu ada koeksistensi.

#### **4.2.2. Potongan**

Konsep filosofi terhadap tada kambero di rumah kaum Kaomu (Malige) dengan konsol overstek di Kantor Dispenda yaitu orang iman yang saling menguatkan ada koeksistensi menjadi kokoh dan netral. Konsep makna terhadap tada kambero di rumah kaum Kaomu (Malige) dengan konsol overstek di Kantor Dispenda yaitu kewibawaan ada koeksistensi dengan kewibawaan. Konsep simbol terhadap tada kambero di rumah kaum Kaomu (Malige) dengan konsol overstek di Kantor Dispenda yaitu ada koeksistensi.

Konsep filosofi terhadap konstruksi atap rumah bersusun di rumah Kaum Kaomu (Malige) dengan konstruksi atap rumah bersusun yang sudah dimodifikasi di Kantor Dispenda yaitu orang iman yang saling menguatkan ada koeksistensi dengan kokoh dan netral. Konsep makna terhadap konstruksi atap rumah bersusun di rumah Kaum Kaomu (Malige) dengan konstruksi atap rumah bersusun yang sudah dimodifikasi di Kantor Dispenda yaitu tanggung jawab ada koeksistensi dengan kewibawaan. Konsep simbol terhadap konstruksi atap rumah bersusun di rumah Kaum Kaomu (Malige) dengan konstruksi atap rumah bersusun yang sudah dimodifikasi di Kantor Dispenda yaitu ada koeksistensi. Konsep fungsi terhadap konstruksi atap rumah bersusun di rumah Kaum Kaomu (Malige) dengan konstruksi atap rumah bersusun yang sudah dimodifikasi di Kantor Dispenda yaitu

konstruksi atap ada koeksistensi dengan konstruksi atap.

#### **4.2.3. Tampak**

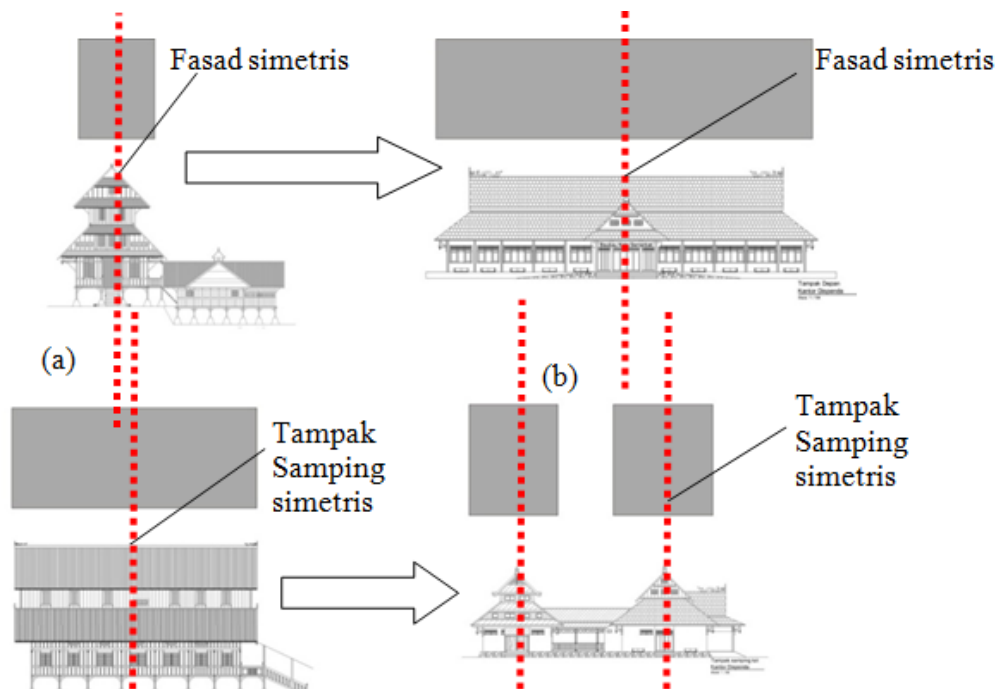
Konsep filosofi terhadap atap rumah bersusun di rumah kaum Kaomu (Malige) dengan atap rumah bersusun yang sudah dimodifikasi di Kantor Dispenda yaitu Sultan itu naungan Tuhan di bumi ada koeksistensi dengan menaungi masyarakat. Konsep makna terhadap atap rumah bersusun di rumah kaum Kaomu (Malige) dengan atap rumah bersusun yang sudah dimodifikasi di Kantor Dispenda yaitu Sultan sebagai pimpinan agama dan kesultanan ada koeksistensi dengan pengayom masyarakat. Konsep simbol terhadap atap rumah bersusun di rumah kaum Kaomu (Malige) dengan atap rumah bersusun yang sudah dimodifikasi di Kantor Dispenda yaitu ada koeksistensi.

Konsep filosofi terhadap letak nenas dan naga di atas bumbungan atap dan arah orientasi Barat-Timur, letak naga di belakang nenas, bentuk nenas lebih tinggi dari naga di rumah kaum Kaomu (Malige) dengan letak naga dan nenas di atas bumbungan entrans dan arah orientasi ke arah Tenggara-Barat Laut di Kantor Dispenda yaitu arah orientasi naga dan nenas arah Tenggara-Barat Laut, nenas dan naga juga diletakkan di atas bumbungan entrans, naga binatang mitos dari langit, simbol nenas adalah seorang pemimpin harus berjuang, letak naga di belakang nenas yaitu jangan coba-coba merebut negeri Buton ada koeksistensi dengan pemimpin masyarakat. Konsep makna terhadap letak nenas dan naga di atas bumbungan atap dan arah orientasi Barat-Timur, letak naga di belakang nenas, bentuk nenas lebih tinggi dari naga di rumah kaum Kaomu (Malige) dengan letak naga dan nenas di atas bumbungan entrans dan arah orientasi ke arah Tenggara-Barat Laut di Kantor Dispenda yaitu kekuatan dari langit dan hubungan antara pemimpin dan masyarakat ada koeksistensi dengan pengayom masyarakat. Konsep simbol terhadap letak nenas dan naga di atas bumbungan atap dan arah orientasi Barat-Timur, letak naga di belakang nenas, bentuk nenas lebih tinggi dari naga di rumah kaum Kaomu (Malige) dengan letak naga dan nenas di atas bumbungan entrans dan arah orientasi ke arah Tenggara-Barat Laut di Kantor Dispenda yaitu ada koeksistensi. Konsep fungsi terhadap letak nenas dan naga di atas bumbungan atap dan arah

orientasi Barat-Timur, letak naga di belakang nenas, bentuk nenas lebih tinggi dari naga di rumah kaum Kaomu (Kaomu) dengan letak naga dan nenas di atas bumbungan entrans dan arah orientasi ke arah Tenggara-Barat Laut di Kantor Dispenda yaitu berfungsi sebagai ornamen ada koeksistensi dengan berfungsi sebagai ornamen.

Di gambar (2) di bawah menjelaskan bahwa konsep filosofi terhadap fasad dan tampak samping simetris di rumah kaum Kaomu (Malige) dengan fasad dan tampak samping simetris di Kantor Dispenda yaitu sikap solemnitas ada koeksistensi dengan memunculkan citra formal. Konsep makna

terhadap fasad dan tampak samping simetris di rumah kaum Kaomu (Malige) dengan fasad dan tampak samping simetris di Kantor Dispenda yaitu formal, kokoh, disiplin, wibawa, dan agung ada koeksistensi dengan kewibawaan. Konsep simbol terhadap fasad dan tampak samping simetris di rumah kaum Kaomu (Malige) dengan fasad dan tampak samping simetris di Kantor Dispenda yaitu ada koeksistensi. Konsep fungsi terhadap fasad dan tampak samping simetris di rumah kaum Kaomu (Malige) dengan fasad dan tampak samping simetris di Kantor Dispenda yaitu istana tidak ada koeksistensi dengan kantor Dispenda.



**Gambar 2.** (a) Fasad dan tampak samping simetris di Malige  
(b) Fasad dan tampak samping simetris di Kantor Dispenda  
(Sumber: Hasil analisis dan dokumentasi, 2013)

### 4.3. Tidak Ada Koeksistensi Antara Rumah Kaom Kaomu (Malige) dengan Kantor Dispenda

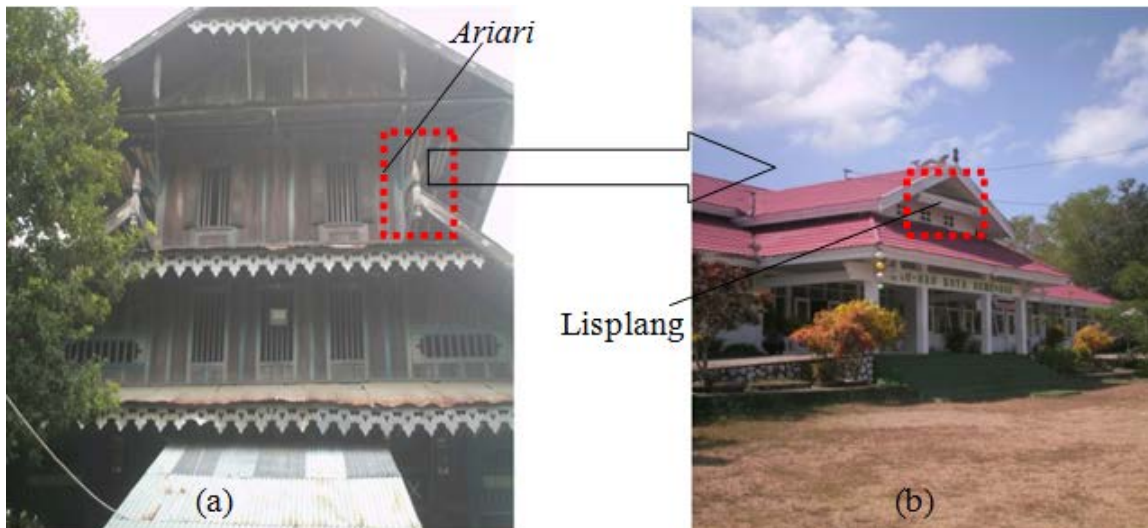
#### 4.3.1. Denah

Konsep fungsi terhadap pamalanga, loteng lantai tiga, dan loteng lantai empat di rumah kaum Kaomu (Malige) dengan pamalanga, loteng lantai tiga, dan loteng lantai empat di Kantor Dispenda yaitu ruang privat tidak ada koeksistensi dengan ruang servis. Konsep kegiatan terhadap pamalanga, loteng lantai tiga, dan loteng lantai empat di rumah kaum Kaomu (Malige) dengan pamalanga, loteng lantai tiga, dan

loteng lantai empat di Kantor Dispenda yaitu pamalanga untuk ruang tidur anak, lantai tiga untuk ruang santai sultan, lantai empat untuk ruang perbekalan tidak ada koeksistensi dengan ruang instalasi listrik, sirkulasi udara, dan cahaya. Konsep fungsi terhadap sasambiri tangkebala di rumah kaum Kaomu (Malige) dengan konsol overstek di Kantor Dispenda yaitu ruang privat tidak ada koeksistensi dengan overstek. Konsep kegiatan terhadap sasambiri tangkebala di rumah kaum Kaomu (Malige) dengan konsol overstek di Kantor Dispenda yaitu ruang tidur anak tidak ada koeksistensi dengan ruang

yang tidak ada kegiatannya. Konsep fungsi terhadap tata kambero di rumah kaum Kaomu (Malige) dengan konsol overstek di Kantor Dispenda yaitu rumah pejabat Kesultanan dan rumah Sultan tidak ada koeksistensi dengan penyiku konsol overstek. Konsep fungsi terhadap atap rumah bersusun di rumah kaum Kaomu (Malige) dengan atap rumah bersusun yang sudah dimodifikasi di Kantor Dispenda yaitu ruang privat tidak ada koeksistensi dengan ruang privat. Konsep kegiatan terhadap atap rumah bersusun di rumah kaum Kaomu (Malige) dengan atap rumah bersusun yang sudah dimodifikasi di Kantor Dispenda yaitu sebagai ruang kegiatan sehari-hari tidak ada koeksistensi dengan ruang yang tidak ada kegiatannya.

**4.3.2. Tampak**



**Gambar 3.** (a) Ariari di Malige dan (b) Lisplang di Kantor Dispenda (Sumber: Hasil analisis dan dokumentasi, 2013)

Di gambar (3) di atas menjelaskan bahwa konsep filosofi terhadap ariari di rumah Kaomu (Malige) dengan ujung lisplang hanya nok balok di Kantor Dispenda yaitu seorang pemimpin harus berjuang untuk kemaslahatan orang banyak tidak ada koeksistensi dengan fungsional. Konsep makna terhadap ariari di rumah Kaomu (Malige) dengan ujung lisplang hanya nok balok di Kantor Dispenda yaitu hubungan antara pemimpin dengan masyarakat tidak ada koeksistensi dengan efisien. Konsep simbol terhadap ariari di rumah Kaomu (Malige) dengan ujung lisplang hanya nok balok di Kantor Dispenda yaitu ariari tidak ada koeksistensi dengan ujung lisplang

hanya nok balok. Konsep fungsi terhadap ariari di rumah Kaomu (Malige) dengan ujung lisplang hanya nok balok di Kantor Dispenda yaitu berfungsi sebagai ornamen tidak ada koeksistensi dengan lisplang.

Konsep filosofi terhadap balo di rumah kaum Kaomu (Malige) dengan bentuk teralis jendela seperti jaring di Kantor Dispenda yaitu Sultan adalah umat terbaik yang diciptakan untuk manusia tidak ada koeksistensi dengan faktor keamanan. Konsep makna terhadap balo di rumah kaum Kaomu (Malige) dengan bentuk teralis jendela seperti jaring di Kantor Dispenda yaitu mengingatkan Sultan akan kematian



tidak ada koeksistensi dengan faktor keamanan. Konsep simbol terhadap balo di rumah kaum Kaomu (Malige) dengan bentuk teralis jendela seperti jaring di Kantor Dispenda yaitu tidak ada koeksistensi. Konsep fungsi terhadap balo di rumah kaum Kaomu (Malige) dengan bentuk teralis jendela seperti jaring di Kantor Dispenda yaitu mengingatkan Sultan akan kematian tidak ada koeksistensi dengan keamanan bangunan. Konsep kegiatan terhadap balo di rumah kaum Kaomu (Malige) dengan bentuk teralis jendela seperti jaring di Kantor Dispenda yaitu tempat mandi jenazah dan membuang kotoran debu tidak ada koeksistensi dengan memandang ke luar.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini disimpulkan bahwa koeksistensi konsep makna simbolik antara rumah kaum Kaomu dengan kantor Dispenda ada dan sudah dimodifikasi. Pemerintah daerah Buton perlu mengetahui fungsi bangunan dan makna simbolik yang bernilai politis dari elemen-elemen arsitektural rumah tradisional Buton untuk diterapkan ke kantor pemerintahan yang akan dibangun, sehingga jatidiri arsitektur Buton tidak pudar. Penelitian ini dapat dilanjutkan untuk meneliti koeksistensi nilai-nilai politis antara rumah Maradika dengan Kantor BKDD di Kota Baubau.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmadi, L. O. A. 2009. *Makna Simbolis pada Istana Malige*. Staf Arkeologi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Tenggara, (Online), (<http://orangbuton.wordpress.com>, akses tanggal 21 Pebruari 2011).
- [2] Ali, M. 2008. *Arsitektur Tradisional Bugis: Filosofi ke Aplikasi*. Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Tradisional Nusantara dalam Menemukan Teknologi Berbasis Kearifan Lokal. Tanpa Jilid. Tanpa No. Terbit. 1 – 14.
- [3] Azsahrah, A. F. 2011. *Koeksistensi Arsitektur Bugis Makassar dengan Arsitektur Modern Pada Bangunan Kantor Pemerintahan di Makassar*. Tesis tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Arsitektur–Unhas.
- [4] Bakker, A. 1995. *Kosmologi dan Ekologi Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumahtangga Manusia*. Cetakan Pertama. Kanisius: Yogyakarta.
- [5] Budihardjo, E. 1997. *Arsitek Bicara Tentang Arsitektur Indonesia*. Cetakan ke-3. P.T. Alumni: Bandung.
- [6] \_\_\_\_\_ . 2005. *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Cetakan ke-4. P.T. Alumni: Bandung.
- [7] Idamsyah. 2008. *Teori Identitas Sosial*, ((Online), <http://www.scribd.com>, akses tanggal 22 Mei 2012).
- [8] Ikhwanuddin. 2005. *Menggali Pemikiran Posmodernisme dalam Arsitektur*. Gadjaja Mada University Press: Yogyakarta.
- [9] Kadir, I. 2000. *Perubahan dan Kesenambungan pada perkembangan Rumah Tradisional Buton di Kawasan Benteng Keraton Buton Sulawesi Tenggara*. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Pascasarjana Arsitektur–UGM.
- [10] Mangunwijaya, Y.B. 2009. *Wastu Citra, Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-sendi Filsafatnya Beserta Contoh-contoh Praktis*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- [1] Rudyansjah, T. 2008. *Kaomu, Papara, dan Walaka Suatu Kajian menegnai Struktur Sosial dan Ideologi kekuasaan di Kesultanan Wolio*. Menyibak Kabut di Keraton Buton. Respect: Kota Bau-Bau.
- [11] Sobur, A. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Cetakan Ketiga. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- [12] Titisari, E. Y. 2009. *Multikulturalisme dalam Perwujudan Arsitektural Rumah Tradisional Desa Pinggir Papas*. Prosiding Seminar Nasional Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Perencanaan dan Perancangan Lingkungan Binaan. Tanpa Jilid. Nomor Terbit: II-13.
- [13] Widyarta, M., N. 2007. *Mencari Arsitektur Sebuah Bangsa Sebuah Kisah Indonesia*. Wastu Laras Grafika: Surabaya.
- [14] <http://kamusbahasaindonesia.org/makna>, akses tanggal 6 Pebruari 2011.

[15]

<http://kamusbahasaIndonesia.org/simbolis>,  
akses tanggal 6 Pebruari 2011.